

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril a.s disampaikan secara mutawattir dan yang membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an turun sebagai penyempurna dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW. Sebagai kitab terakhir, al-Qur'an memiliki keistimewaan dibandingkan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya.

Keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam al-Qur'an, diantaranya: al-Qur'an memuat ringkasan dari ajaran-ajaran ketuhanan yang pernah dimuat kitab-kitab suci sebelumnya (Taurat, Zabur, Injil, dan lain-lain); al-Qur'an mengokohkan perihal kebenaran yang pernah terkandung dalam kitab-kitab suci terdahulu yang berhubungan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa, beriman kepada para rasul, membenarkan adanya hari akhir, keharusan menegakkan hak dan keadilan, berakhlak luhur serta berbudi mulia; Ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya terjaga dari segala bentuk penambahan maupun pengurangan dan abadi sampai hari akhir; al-Qur'an banyak menyingkap rahasia tentang persoalan ilmiah yang bahkan masih menjadi misteri di kalangan ilmuwan dunia; di dalam al-Qur'an berisi kisah-kisah terdahulu dan yang akan datang; dan ayat-ayat dalam al-Qur'an mudah dihafalkan.

Segi keistimewaan al-Qur'an juga bisa dilihat dari keindahan sastranya. Keindahan sastra al-Qur'an melebihi seluruh sastra yang disusun oleh sastrawan Arab, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Disamping itu, pemberitaannya tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang yang benar-benar terbukti. Pemberitaannya terhadap peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu yang tidak pernah diungkap oleh sejarah sebelumnya. Dan keistimewaan al-Qur'an yang terakhir adalah isyaratnya

terhadap fenomena alam yang terbukti kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan.¹

Al-Qur'an adalah bukti risalah Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Banyak nash al-Qur'an maupun as-Sunnah yang menunjukkan hal itu, diantaranya:

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَكَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ (اخرجه البخارى)

“Jabir bin Abdullah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Semua nabi diutus khusus bagi kaumnya, sedang aku diutus untuk semua manusia dan aku diberi hak untuk memberi syafa'at”. (HR Bukhari)²

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Siapapun yang mengikutinya tidak akan tersesat dan tidak akan celaka.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى . وَمَنْ أَعْرَضَ عَنِّي ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dengan keadaan buta. (Thaha: 123-124)³

¹ Suwarjin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Teras, 2012), 56.

² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Buhari-Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2017), 180-181.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), 320.

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT memerintahkan Adam dan Hawa' untuk turun ke bumi sebagai hukuman atas kesalahan karena melanggar memakan buah khuldi. Sekalipun begitu, sebagai bentuk kasih sayang Allah, disertakan bersama Nabi Adam petunjuk berupa b untuk diikuti dalam mengarungi kehidupan. Barangsiapa yang mengikuti petunjuk tersebut akan selamat dan sebaliknya yang berpaling akan memperoleh celaka.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagai seorang muslim sangat penting untuk mempelajari petunjuk-petunjuk hidup yang ada di al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mempelajari al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sebagai pondasi atau pedoman hidup di masa mendatang. Tahapan yang harus dilalui dalam mempelajari al-Qur'an yaitu belajar cara membaca dan hukum-hukum bacaannya (*tajwid*), menghafalkannya, dan memperdalam pemahaman terkait isi kandungannya. Seorang muslim wajib mengaplikasikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai pegangan hidupnya. Namun, hal yang paling berat adalah usaha untuk menghafalkannya.

Menghafal al-Qur'an atau sering disebut dengan istilah *tahfizul qur'an* merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam agar tidak terputus jumlah kemutawattiran para penghafal al-Qur'an serta untuk menghindari timbulnya perubahan dan penyimpangan. Ahsin W. al-Hafidz mengatakan bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya farđu kifayah. Orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir, sehingga tidak mungkin terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT. Orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda. Keutamaan dan pahala yang berlipat ganda yang membuat banyak kaum muslimin yang berminat besar untuk menghafal al-Qur'an.

Di setiap majlis ta'lim, madrasah-madrasah, pondok pesantren beberapa tahun belakangan ini bermunculan program-program unggulan dalam bidang *tahfizul qur'an* untuk menarik para siswa muslim untuk memasuki lembaga tersebut. Bahkan, hampir di seluruh universitas di Timur Tengah mensyaratkan hafalan beberapa juz al-Qur'an sebagai syarat masuknya. Tidak ketinggalan pula banyak beasiswa dalam bidang pendidikan yang ditujukan bagi para hafiz di sekolah-sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi. Hal ini sangat menggembirakan bagi umat Islam, karena dengan demikian di masa yang akan datang bermunculan generasi muslim yang hafal dan ahli Qur'an. Dengan demikian maka kemurnian al-Qur'an terus terjaga sampai akhir zaman.

Melihat realita kehidupan sekarang, masih banyak dijumpai muslimin yang belum mampu memahami isi kitab sucinya, terbukti dengan masih langkanya nilai-nilai al-Qur'an yang menyatu dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan al-Qur'an perlu diberikan sejak anak berusia dini. Berawal dari signifikansi ini, maka banyak lembaga pendidikan yang mendirikan program *tahfiz*, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Program *tahfiz* sendiri di masa sekarang ini merupakan sesuatu yang fenomenal, sehingga penelitian terhadap *tahfiz* al-Qur'an sedang marak dilakukan oleh para peneliti baik program *tahfiz* yang ada di sekolah, madrasah maupun pesantren, seperti penelitian yang dilakukan Widia Franita (2017) yang berjudul "Pelaksanaan program *Tahfizul Qur'an* pada siswa di SDIT ar-Risalah Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017". Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDIT ar-Risalah Kartasura menetapkan target hafalan qur'an sebanyak 3 juz. Dalam pelaksanaannya target ini menjadi mudah karena peserta didik dalam tiap tingkatannya diberi target hafalan secara bertahap dan *murajja'ah* yang dilakukan secara *continue*. Pelaksanaannya seminggu 4 hari, setiap harinya dua jam

pelajaran. Kegiatan yang mendukung program *tahfiz* ini diantaranya *qur'an time*, *murajja'ah* sepulang sekolah, dan *halaqah tahfiz*. Pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode seperti *talaqqi*, *muri-Q*, kelompok, ceramah, dan motivasi.⁴ Selain itu, penelitian lain terhadap program *tahfiz* juga dilakukan Muhammad Hafiz (2017) yang berjudul “Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren ar-Riyadh 13 ULU Palembang”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program *tahfiz* di PP ar-Riyadh merupakan program ekstrakurikuler. Pelaksanaan program tersebut berjalan cukup baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan, metode yang digunakan, fasilitas yang ada, dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Faktor pendukung: fisik dan psikis yang baik, dukungan penuh dari pesantren, reward, dan fasilitas. Adapun faktor penghambatnya yaitu rasa malas santri dan siswa kurang bisa mengontrol waktu untuk menghafal dan mengulang.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap *tahfiz* al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan di masa sekarang ini.

Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang berlomba-lomba untuk menggalakkan dan mengembangkan program *tahfiz* al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Selain itu, tren menghafal al-qur'an ini merupakan tanda kemajuan pendidikan Islam.

Sebenarnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena kegiatan ini sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Dr. H Ahmad

⁴ Widia, Franita, “Pelaksanaan Program Tahfizul Qur'an Pada Siswa Di SD IT Ar Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017”, (Tesis, IAIN Surakarta, 2017), 42 <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/630/1/Widia%20Franita.pdf> diakses pada 3 Juni 19.30 WIB.

⁵ Muhammad Hafiz, “Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren ar-Riyadh 13 ULU Palembang”, (Skripsi UIN Raden Fatah, 2017), 13 <http://eprints.radenfatah.ac.id/1502/1/Muhammad%20Hafidz%20%2812210141%29.pdf> diakses pada 3 Juni 2020 pukul 19.00 WIB

Fathoni, Lc., MA., dalam artikelnya “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran *Tahfiz* Al-Qur’an di Indonesia”, menyebutkan bahwa Pesantren Krapyak yang berlokasi di Yogyakarta milik KH Muhammad Munawwir merupakan perintis pembelajaran *tahfiz* di Indonesia. Pesantren tersebut membuka kelas khusus santri *Hafizul Qur’an* pada 1900-an, yaitu era sebelum merdeka.

Sejak dibukanya kelas *tahfizul qur’an* di pesantren Krapyak masyarakat kemudian mulai tertarik untuk menghafal al-Qur’an. Hal ini memotivasi pesantren-pesantren lain untuk membuka program *tahfiz* juga. Menurut Fathoni, eksistensi *tahfiz* al-Qur’an di Indonesia makin semarak saat memasuki era kemerdekaan 1945 hingga hingga Musabaqoh Tilawatil Qur’an (MHQ) 1981. Lembaga *tahfiz* al-Qur’an mulai bermunculan pada periode tersebut.

Perkembangan pengajaran *tahfiz* al-Qur’an di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya pengajaran *tahfiz* hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hampir semua daerah di nusantara kecuali Papua menerapkan pengajaran *tahfiz* dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Berawal dari signifikansi ini, maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur’an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, bagi Lembaga Pendidikan Islam yang ingin menyukseskan program *tahfiz* al-Qur’an, diperlukan strategi dalam pembelajaran *tahfiz* baik perencanaan maupun pelaksanaannya.

Sebagai sebuah program, pembelajaran *tahfiz* harus melalui perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran *tahfiz* berisi garis-garis besar rencana pembelajaran *tahfiz* ke depannya seperti tujuan kebijakan, sasaran, dan pengeluaran biaya. Perencanaan yang telah dibuat sebelumnya akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam implementasi rencana sangat ditentukan oleh baik tidaknya elaborasi

rencana dilakukan. Keberhasilan suatu program tergantung pada aspek pelaksanaan dari rencana program itu sendiri. Suatu program pembelajaran akan berhasil jika pelaksanaannya berjalan efektif dan efisien. Komponen utama pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an terletak pada komponen pelaksanaannya. Oleh karena itu, agar pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an dapat berjalan efektif dan efisien, maka setiap aspek dan komponen pelaksanaan harus berjalan beriringan dan terpadu.

Analisis program *tahfiz* difokuskan pada aspek pelaksanaannya serta komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen pelaksanaannya berkaitan dengan bagaimana penetapan target hafalan *tahfiz*, kondisi SDM guru-siswa, daya dukung, pemilihan waktu, dan kondisi evaluasi pelaksanaan atau kontrolnya. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, maka dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an berjalan efektif dan efisien ataukah tidak.

Pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus merupakan hal yang unik karena dalam pelaksanaannya siswa tetap mempelajari muatan mata pelajaran dalam kurikulum disamping kegiatan menghafal al-Qur'an. Program ini dimulai sejak tahun 2015 yang diintegrasikan dengan program madrasah. Madrasah menyediakan kelas khusus bagi program *tahfiz* ini. Sebagai inovasi, program ini dilakukan untuk memenuhi minat sebagian siswa dan wali murid tentang pembelajaran *tahfiz* tanpa harus masuk pesantren. Alasan sebagian orang tua/wali murid karena tidak mampu mengeluarkan biaya ke pesantren, sementara ingin anaknya menjadi *hafiz*. Selain kegiatan menghafal, kelas khusus *tahfiz* siswa tetap mempelajari muatan mata pelajaran dalam kurikulum. Sehingga program ini terintegrasi dalam satu sistem. Pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* dari awal berdiri sampai tahun kelima ini terus dilakukan pembenahan-pembenahan dan menunjukkan hasil yang terus meningkat. Pencapaian target hafalan siswa dari tahun ke tahun menunjukkan hasil

yang lebih baik.⁶ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditemukan bahwa pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah merupakan hal yang fenomenal. Sehingga hal tersebut dirasa tepat kalau kemudian dilakukan riset analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus**”.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi agar lebih terpusat pada pokok permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi, maka peneliti akan kemukakan permasalahan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus?
2. Apa saja jenis komponen pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus?
3. Bagaimana analisis pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.⁷ Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus

⁶ Prasurvey, Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru *tahfiz*, dan Waka kurikulum, dan observasi awal terhadap program *tahfiz* di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus tanggal 31 Desember 2019.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

2. Untuk mendeskripsikan jenis komponen pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus
3. Untuk mendeskripsikan analisis pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pendidikan Islam mengenai program pembelajaran *tahfiz* terkait bagaimana pelaksanaan, jenis komponen, analisis pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambatnya khususnya program *tahfiz* yang ada di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus.
2. Kegunaan Praktis
Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu memberikan rekomendasi/solusi kepada lembaga, guru, dan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program *tahfiz*. Hasil analisis pelaksanaan program *tahfiz* diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kontribusi bagi dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi data-data secara sistematis, secara keseluruhan dan disusun berdasarkan per bab dan selanjutnya akan dibagi sub-sub bab, antara lain sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, bab ini merupakan pola dasar keseluruhan isi skripsi yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah,

	tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
BAB II	Kajian pustaka memperjelas atau memperkuat jawaban dari rumusan masalah. Bab ini berisi deskripsi teori, telaah pustaka, dan kerangka berfikir. Deskripsi teori meliputi: pelaksanaan, jenis komponen, analisis serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembelajaran <i>tahfiz</i> . Telaah pustaka merupakan cuplikan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dari skripsi yang ditulis peneliti. Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang menggambarkan secara teoritis tautan antarvariabel yang akan diteliti.
BAB III	Metode penelitian, memuat uraian tentang metode/cara/langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. Metode penelitian meliputi: jenis dan pendekatan, <i>setting</i> penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan pembahasan yang berfungsi menafsirkan dan menganalisis hasil temuan yang meliputi analisis pelaksanaan program pembelajaran <i>tahfiz</i> .
BAB V	Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari.